

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini dijelaskan penelitian tindakan kelas V SLB Negeri Cerme, dalam kajian pustaka ini meliputi teori yang mendukung dalam penelitian sebagai landasan teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

A. Landasan Teori

1. Pengertian kosa kata

Kosakata sangat dibutuhkan seseorang dalam berbahasa. Dalam Yunisah, (2007: 11), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa, sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Soedjito (2009: 24) memaparkan bahwa kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Untuk lebih memahami pengertian kosakata, maka penulis mengutip salah satu tulisan Kridalaksana (2001: 89) yang menyatakan bahwa kosakata adalah: (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa semakin seseorang menguasai bahasa maka orang tersebut menguasai kosakata, karena suatu bahasa membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik lisan maupun tertulis.

a. Ruang lingkup pembelajaran kosakata bagi anak Tunagrahita

Ruang lingkup pembelajaran anak tunagrahita jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena anak tunagrahita memiliki penguasaan kosakata yang berbeda dengan anak normal. Pembelajaran kosakata dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain menurut Abdul Chaer (2006: 86): “a. kata Benda; b. kata Ganti; c. kata Kerja; d. kata Sifat; e. kata Sapaan; f. kata Penunjuk; g. kata Bilangan; h. kata Penyangkal; i. kata Depan; j. kata Penghubung; k. kata Tanya; l. kata Keterangan; m. kata Kata seru; n. kata Sandang; o. Kata partikel”. Pada penelitian ini, kosakata yang digunakan adalah kosakata benda. Menurut Suhartono (2005: 94), kata benda adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibendakan. Fokus kosakata yang dikenalkan dalam penelitian ini yaitu kosa kata benda.

b. Kosakata Benda bagi anak Tunagrahita

Kosakata yang akan dikenalkan dalam penelitian ini yaitu kosakata kata benda. Menurut Keraf (2009:55), kata benda dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Kata benda kongkret, yaitu nama dari benda – benda yang dapat di tangkap dengan panca indera. Kata benda dibagi lagi atas:
 - 1) Nama diri: Tomi, Hasan, Nina, Anita;
 - 2) Nama Benda: rumah, batu, tali bintang;
 - 3) Nama zat: emas, tanah, air
 - 4) Nama alat: pemukul, cangkul, pisau, panah;
 - 5) Nama jenis: guru, siswa, kain;
- b) Kata benda abstrak, yaitu nama – nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pencaindera. Kata benda abstrak dapat dibagi lagi atas:
 - 1) Nama sifat: keagungan, kehinaan, keluhuran, kebesaran, kebodohan, kesudahaan, kemanusiaan;

- 2) Nama keadaan: kebesaran, kehinaan, kemalasan, kemarahan, kerugian, kesudahaan, kemanusiaan;
- 3) Nama perbuatan; pemukulan, pencurian, penyatuan, kebakaran, kekalahan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata benda meliputi dua kata benda, yaitu kata benda kongkret dan kata benda abstrak. Kata benda kongkret bersifat nyata dan dapat ditangkap oleh panca indera yang meliputi nama diri, nama benda, nama zat, nama alat, dan nama jenis. Sedangkan kata benda abstrak merupakan nama- nama benda yang bersifat abstrak dan tidak bisa ditangkap oleh panca indera yang meliputi: nama sifat, nama keadaan dan nama perbuatan kata benda yang digunakan dalam penelitian yaitu kata benda kongkret khususnya nama benda.

c. Kemampuan penguasaan kosakata

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin banyak pula ide dan gagasan yang dimiliki seseorang. Dalam Triami (2016: 26), berpendapat bahwa pada saat anak berusia 5 tahun telah mampu menghimpun kurang lebih 3000 kata, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Anak tunagrahita masih kesulitan dalam menggunakan kata benda karena keterbatasan yang dimilikinya. Burhan (2010: 213) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata – kata. Sedangkan menurut Yunisah (2007: 11), “penguasaan kosakata adalah ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut dengan baik secara lisan maupun tulisan “sedangkan Suryono dan Soedtjo dalam Zumrotun (2015: 28) berpendapat bahwa kemampuan mengenal

kosakata adalah kemampuan mengenal komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang menggunakan kata –kata yang dimiliki baik secara lisan maupun tertulis. Tarigan dalam Triami (2016: 27) mengatakan bahwa penguasaan kosakata secara umum dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan kosakata represif atau proses *decoding*, artinya proses memahami apa yang dituturkan orang lain. Represif disini menjelaskan sebagai penguasaan yang bersifat pasif atau pemahamannya hanya bersifat pemikiran.
- 2) Penguasaan Produktif, atau proses mengkomunikasikan ide pikiran, dan perasaan melalui bentuk kebahasaan atau dengan kata lain memahami kosakata melalui penerapannya dalam suatu konteks kalimat sehingga makna dikandung oleh kosakata tersebut menjadi jelas.
- 3) Penguasaan penulisan dimana saat seseorang mampu memahami penguasaan kosakata dan menerapkannya daa rangkaian kalimat, langkah selanjutnya adalah orang tersebut dapat menuliskannya.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dikuasai seseorang agar ia sendiri mampu untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Kasno dalam Dewi (2015: 67) juga mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikirdalam kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.

d. Faktor dan Langkah – langkah yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan kosakata hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa seseorang akan semakin baik apabila kosakata yang diperoleh semakin banyak. Menurut Bakri dalam Anggraini (2011: 28) faktor penguasaan kosakata dinyatakan sebagai berikut: “penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh faktor usia dan saat anak melakukan komunikasi dengan orang lain, semakin bertambah usia dan melakukan komunikasi, semakin banyak kosakata yang dikuasai”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat ditegaskan penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh usia dan berkomunikasi. Semakin usia matang semakin banyak kosakata yang diserap dan semakin lancar dan terampil dalam berkomunikasi semakin banyak kosakata yang dikuasai.

Hal yang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kosakata antara lain pengajaran kosakata baru lebih ditujukan untuk membantu peserta didik tunagrahita untuk meningkatkan atau menambah kosakata yang telah mereka miliki sesuai dengan yang telah dipelajari. Selanjutnya pengajaran anak lebih melibatkan anak untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran kosakata dan yang terakhir pengajaran kosakata untuk mengembangkan strategi pengajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi pengajaran kosakata melalui media gambar untuk meningkatkan kosakata.

Faktor penguasaan kosakata anak tunagrahita dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal tersebut akan membawa anak ke arah yang lebih baik atau membawa ke arah yang lebih buruk. Orang di sekitar lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang berpengaruh sangat

besar terhadap perkembangan kosakata bagi anak tunagrahita. Empat langkah untuk menguasai kosakata menurut Lado dalam Anggraini (2011: 26), berpendapat sebagai berikut:

- 1) Mengenali, yaitu proses pemahaman atau mengetahui tentang sesuatu hal yang dikatakan oleh orang lain agar teringat.
- 2) Mendengarkan, yaitu suatu proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebaik – baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- 3) Melafalkan, yaitu suatu kata atau perkataan yang diucapkan dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain.
- 4) Memaknai atau mengartikan, yaitu pemahaman seseorang tentang suatu kata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, terdapat berbagai langkah untuk menguasai kosakata kepada anak tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan langkah memperkenalkan kosakata, mendengarkan dengan cara menangkap memahami mengingat, kemudian melafalkan dengan baik dan mengartikannya.

Penguasaan kosakata membutuhkan beberapa langkah sehingga penguasaan kosakata dapat mencapai peningkatan yaitu melalui mengenali, mendengar, melafal, dan memaknai atau mengartikan. Langkah - langkah tersebut bisa mudah diterapkan bagi anak normal, akan tetapi dalam penelitian ini subjek yang digunakan anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektualnya. Sehingga langkah dalam memahami dan mengingat berbeda dengan anak normal, pada saat mengucapkan atau menjelaskan. Cara yang dilakukan dengan memperjelas bentuk bibir yang disesuaikan dengan kata yang dikeluarkan, kemudian mengucapkan kata bertahap dan pelan – pelan, sehingga

anak paham yang diucapkan, mengulang – ulang kata yang diucapkan disertai suara yang keras dan jelas.

2. Kajian tentang Media pembelajaran

Frasa “ media pembelajaran” tersusun atas dua kata, yaitu media dan pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi Arif (2006: 7).

Menurut Gerlach dan Ely 1971 dalam Sundayana (2015: 4), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan contoh dari media. Sedangkan pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaan terkendali Yusufhadi (2004: 457).

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah Hamalik, (2011: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah segala alat fisik yang digunakan oleh guru untuk mempermudah guru menyampaikan materi kepada peserta didik agar dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru dengan cepat dan tepat.

1) Jenis – jenis media pembelajaran.

Media diklasifikasikan menjadi media visual, media audio, dan media audio visual menurut Sundayana (2015: 13).

a) Media Visual

Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara visual, artinya penerima pesan yaitu anak didik akan menerima informasi tersebut melalui indera penglihatannya, karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

b) Media audio

Media audio adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengarkan.

Jenis- jenis media audio adalah sebagai berikut :

- 1) rekaman / *tape recorder*; dan
- 2) radio

c) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui visual berupa gambar dan tulisan dan sekaligus juga melalui suara – suara atau bunyi yang di perdengarkan.

Media audio visual terdiri dari:

- 1) media video (televisi, film), dan
- 2) media komputer.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perhatian dan perbuatan, serta dapat memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih mudah memahami pesan sehingga tercipta proses belajar yang baik pada diri peserta didik.

3. Pengertian Media Gambar

Menurut Arief (2006: 26), mengemukakan bahwa media grafis/gambar termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah dari segi biayanya. Ada beberapa

macam media grafis antara lain : gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin. Sebagaimana halnya dengan media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol – simbol komunikasi visual.

Dapat disimpulkan bahwa simbol – simbol tersebut perlu dipahami agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Menurut Arsyad (2010: 106) mengatakan bahwa visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin dikembangkan siswa dapat dikembangkan dalam bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari suatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik dari sesuatu objek atau situasi.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa media gambar merupakan suatu teknik pengajaran dengan memanfaatkan gambar/foto dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Diharapkan melalui gambar/foto siswa lebih mudah mengembangkan ide/pikiran dalam bentuk tulisan. Media ini termasuk media visual yang sederhana dan murah dari segi biaya

a. Kelebihan dan kekurangan media gambar

Kelebihan dari Media gambar merupakan golongan atau jenis media gambar visual yang berupa gambar datar. Menurut Subana dan Sunarti (2011: 324) kelebihan media gambar antara lain:

- 1) Gambar mudah diperoleh pada buku, majalah, Koran, album, foto dan sebagainya.

- 2) Dapat menerjemahkan ide – ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata.
- 3) Gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- 4) Gambar dapat digunakan banyak hal dan berbagai disiplin ilmu.

Menurut Subana dan sunarti (2011: 325) adapun kelemahan media gambar, antara lain:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata;
 - 2) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar
 - 3) Gambar tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.
- b. Menurut Djamarah (2002: 44) Fungsi Media Gambar:
- a) Mengkongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak
 - b) Mendekatkan dengan objek sebenarnya.
 - c) Melatih siswa berfikir kongkret
 - d) Memperjelas suatu masalah
- c. Menurut Djamarah (2002: 45) adapun Langkah – Langkah penggunaan media gambar.
- a) Analisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar.
 - b) Siapkan bahan yang akan digunakan
 - c) Siswa sebaiknya diminta mempersiapkan gambar/foto yang sesuai dengan pokok bahasan.
 - d) Pajangkan gambar/foto yang dapat dilihat oleh semua anak.
 - e) Siswa diminta untuk mengomentari gambar/foto, siswa lain diminta memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut.
 - f) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya.
 - g) Guru menyimpulkan materi pelajaran.

h) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas individu.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka dalam menentukan keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran dengan media gambar harus sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya.

d. Penggunaan media gambar menggunakan model pembelajaran langsung.

Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 43-47) model pembelajaran langsung memiliki lima fase yang sangat penting. Kelima fase dalam pengajaran langsung dapat dijelaskan secara detail seperti berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

a) Menjelaskan tujuan

Para siswa perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswa – siswanya melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin, yang berisi tahap – tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap. Dengan demikian siswa dapat melihat keseluruhan alur tahap pelajaran dan hubungan antar tahap – tahap pelajaran itu.

b) Menyiapkan siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Tujuan ini dapat dicapai dengan jalan

mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pokok – pokok pelajaran yang lalu.

2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.

1) Menyampaikan informasi dengan jelas

Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada siswa dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik. Dalam melakukan presentasi guru, harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah.

2) Melakukan demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Mendemonstrasikan suatu keterampilan atau konsep dengan agar berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

3) Menyediakan latihan terbimbing.

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/ keterampilan pada situasi yang baru.

4) Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik.

Pada pengajaran langsung, fase ini mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut resitasi atau umpan balik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada siswa.

5) Memberikan kesempatan latihan mandiri.

Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pada pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri, merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri.

e. Cara pembuatan media gambar.

1) Alat dan bahan

- a) Alat: gunting, bolpoin, spidol, penggaris.
- b) Bahan: Kertas HVS, gambar benda yang telah diprint, laminating

2) Proses pembuatan:

- a) Menggunting gambar yang telah disiapkan.
- b) Setelah itu menulis dibelakang gambar sesuai gambar.
- c) Setelah itu dilaminating.

4. Pengertian Anak TunaGrahita

Menurut Aprodita (2012: 45), Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata – rata dan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Menurut Gull (2015) tunagrahita ditandai dengan gangguan intelektual, fungsi adaptif, dan IQ kurang dari 70 dengan kesulitan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari. Tunagrahita adalah kondisi perkembangan pikiran yang tidak lengkap, yang umumnya ditandai dengan penurunan

keterampilan, dan dimanifestasikan selama periode perkembangan, yang berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan secara keseluruhan.

Tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik Apriyanto (2012: 21).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menegaskan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dibanding dengan anak normal pada umumnya dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus.

1) Klasifikasi anak tunagrahita

Menurut Aprodita (2012: 45) berdasarkan pada tingkat IQ anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Tunagrahita ringan (IQ: 51 – 70),
- b) Tuagrahita sedang (IQ: 36 – 51),
- c) Tunagrahita berat (IQ: 20 – 35),
- d) Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Menurut Wardani (2002) dalam Apriyanto (2012: 36) mengemukakan Klasifikasi anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

a) Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50 -70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b) Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30 – 50 dapat belajar terampil sekolah untuk fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self –help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

a) Tunagrahita Berat dan sangat berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

2) Kemampuan yang dapat dioptimalkan pada Anak Tunagrahita.

Menurut Efendi (2006: 90), kemampuan yang dapat dioptimalkan pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Membaca, menulis dan berhitung

Membaca, menulis dan berhitung dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan menyesuaikan kemampuan serta karakteristik anak. Pemberian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung untuk anak tunagrahita kategori ringan lebih diarahkan pada hal yang fungsional sehingga anak dapat menggunakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari – hari.

b. Keterampilan – keterampilan sebagai bekal anak tunagrahita dapat diajarkan melalui keterampilan vokasional, misalnya dengan mengajarkan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci baju. Selain itu anak tunagrahita dapat diajarkan keterampilan yang mengarah pada kegiatan yang

menghasilkan produk dan jasa misalnya keterampilan tangan, pertukangan dan perbengkelan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak tunagrahita yang masih dapat digali dan dioptimalkan yakni pembelajaran akademik sederhana, seperti membaca, menulis, berhitung. Beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan kegiatan untuk mengurus diri sendiri serta melakukan keterampilan sederhana sebagai bentuk hidup dimasyarakat.

3) Karakteristik anak tunagrahita.

a) Karakteristik Anak Tunagrahita Secara Umum

Menurut Apriyanto (2012: 33-34) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan

- a) Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal – hal yang kongkrit.
- b) Dalam belajar tidak banyak membeo.
- c) Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau lamban.
- d) Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.
- e) Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama

2) Sosial

- a) Dalam pergaulan mereka tidak dapat, mengurus memelihara dan memimpin diri.
- b) Waktu kanak – kanak aktivitasnya harus dibantu.
- c) Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya.
- d) Setelah dewasa kebutuhan ekonominya sangat tergantung pada orang lain.
- e) Mudah terjerumus kedalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual.

- 3) Fungsi mental lainnya
 - a) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian.
 - b) Mudah lupa
 - 4) Kepribadian
 - a) Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri.
 - b) Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri.
 - c) Selalu tergantung pada pihak luar.
 - d) Terlalu percaya diri.
- b) Karakteristik Khusus

Menurut Wardani (2002) dalam Apriyanto (2012: 36) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1) Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik Karakteristik Tunagrahita Ringan
Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia normal 9 dan 12 tahun.

2) Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu

mempunyai kebutuhan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

3) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan mana bahaya dan mana bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

4) Penyebab anak tunagrahita

Penyebab ketunagrahitaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dipaparkan oleh Suranto dan Soedarini (2002: 4-5) faktor yang dapat menyebabkan anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Genetik
 1. Kerusakan/kelainan bio kimiawi
 2. Abnormal kromosomal
- b. Sebab – sebab pada masa Prenatal
 1. Infeksi *rehell* (cacar)
 2. Faktor *rhesus*
- c. Penyebab Natal
 1. Luka saat kelahiran
 2. Sesak nafas
 3. Prematuritas
- d. Penyebab Pos Natal

1. Infeksi
2. Ensephalitis
3. Mol Nutrisi/kekurangan nutrisi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti pada tahun (2015) dengan judul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada anak kelas *VI Sekolah Dasar Negeri Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat* ”*Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka – Teki Silang*”. Hasil tes awal menunjukkan nilai rata-rata 45, tes di akhir siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 61, dan tes di akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa mencapai 80,6. Berdasarkan indikator keberhasilan, nilai tes rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 80,6 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sama - sama penelitian tindakan kelas yang meneliti tentang penguasaan kosakata. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitian. Subjek yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, disini peneliti menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak tunagrahita.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Utami tahun (2013) yang berjudul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Papan Selip (*Slot Board*) Pada siswa kelas II SDN 2 Karang Talun”. Hasil awal awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata – rata kelas 51,26 dengan persentase ketuntasan 26,31%, siklus I pertemuan 1 nilai rata – rata kelas 59,26 dengan persentase ketuntasan 31,57%, siklus I pertemuan 2 rata – rata kelas 70,21

dengan persentase 52,63%, siklus II pertemuan 1 rata – rata kelas 77,78 dengan presentase ketuntasan 89,47% dan pada siklus II pertemuan 2 rata – rata kelas 87,26 dengan prosentase ketuntasan 94,73%. Kesimpulan penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui media papan selip (slot board) yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan pada setiap siklusnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Masitoh tahun (2018) dengan judul ”permainan teka-teki silang bergambar terhadap penguasaan kosakata siswa tunarungkelas II SDLB Karya Mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental, dan rancangan penelitian one-group pretest-posttest design. Berdasarkan hasil tes kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di SDLB Karya Mulia. Dapat disimpulkan dari penelitian ini penggunaan permainan teka-teki silang bergambar dalam pembelajaran penguasaan kosakata siswa tunarungu memiliki pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitian. Subjek sama – sama anak berkebutuhan khusus tetapi berbeda ketegori yaitu anak tunagrahita.

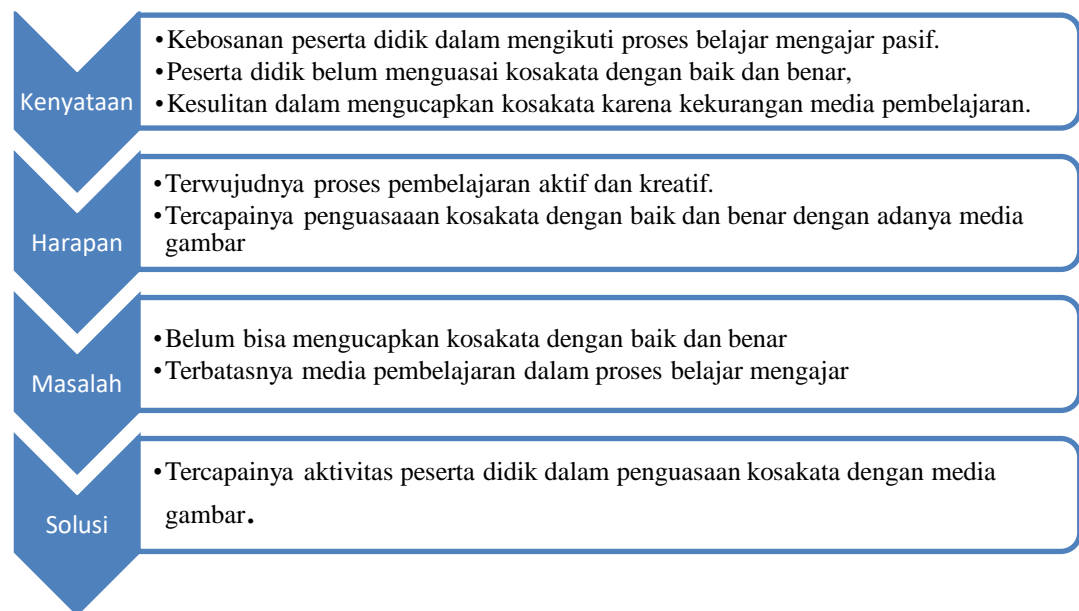
C. Kerangka Berpikir

Kemampuan penguasaan kosakata peserta didik tunagrahita kelas V di SLB Negeri Cerme 1 yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kemampuan intelektual yang rendah, keterbatasan daya ingat, lemahnya konsentrasi, mudah jenuh atau bosan dan kurangnya motivasi dan minat. Pada umumnya anak tunagrahita belum sepenuhnya bisa membaca dan ada yang bisa membaca meskipun terbata – bata. Mereka hanya bisa mengucapkan perkata seperti sa - sa = sasa bila diganti huruf ka – ki mereka kesulitan dalam mengucapkan kosa kata, jika tidak disertai gambar.

Untuk menjadikan siswa tunagrahita mampu menguasai kosakata dengan baik, maka harus memilih metode dan media yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan media gambar. Media gambar adalah suatu alat yang berbentuk datar dan ada gambar – gambar yang menarik untuk dilihat dan dibaca, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Kelebihan media gambar adalah suatu media atau media yang kreatif dan inovatif, sifatnya konkrit, mudah digunakan, siswa lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna.

Diharapkan dengan penggunaan gambar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan memenuhi KKM 70 dan diharapkan pula dengan penerapan media gambar dapat mempermudah siswa tunagrahita dalam belajar penguasaan kosakata.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir